

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan dari diri sendiri dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah.

Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki karakter yang baik sehingga dapat membangun suasana positif dimanapun keberadaannya. Manusia dikatakan baik apabila dapat memberikan sinergi positif di dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan akumulasi dari berbagai ciri yang muncul dalam cara berfikir, merasa dan bertindak. Karakter terbentuk dari proses meniru yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat di ajarkan secara sengaja (Nofijantie, 2015).

Karakter merupakan watak yang tercermin dalam tindakan atau tingkah laku sebagai manifestasi dari sifat-sifat jiwa manusia (pikiran, perasaan, dan kehendak) sekaligus penanda kepribadian seseorang yang khas, termasuk kaitannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Afriyeni, 2018). Manusia yang berkarakter dapat menjadikan kehidupan yang baik di lingkup keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Lingkungan tersebut harus saling mendukung dan bekerja sama dalam membentuk karakter untuk menghindari kebingungan dalam diri anak tentang perilaku yang berkarakter (Faradiba, 2018).

Karakter diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang (Sudrajat, 2011). Karakter yang baik berhubungan dengan seseorang mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan yang baik. Taksonomi Krathwohl sebagaimana dikutip Allen dan Friedman (2010) menunjukkan:

The first two levels confuse the learner's attitude, responsiveness to the learning material with actual learning. It's not until third level, valuing, that students actually begin the process of learning. The fourth level that Krathwohl identified, organization, describe the learner's process of conceptualizing and organizing their value systems in light of the affective learning that has taken place. The fifth and final level of the taxonomy, characterization, refers to the way in which an individual is now characterized by a generalized, comprehensive set of values and philosophy of life and learning (Allen and Friedman, 2010:4)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa karakter adalah komponen afektif yang memiliki beberapa tingkatan yaitu, menerima, merespon, menilai, organisasi, dan karakterisasi. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan (Sudrajat, 2011). Salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada masyarakat adalah tanggung jawab. Karakter ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan baik terhadap masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Nurfati'ah, 2017).

Banyak kasus-kasus di Indonesia yang menunjukkan warga negara yang kurang bertanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab selalu melakukan apa yang seharusnya dilakukan, selalu melakukan yang terbaik, mengontrol diri, berdisiplin, berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi, serta menetapkan contoh yang baik bagi orang lain (Siburian, 2012). Kasus seperti membuang sampah sembarangan merupakan perihal kecil namun berakibat fatal, setiap warga negara sudah mengetahui apa akibat dari membuang sampah sembarangan namun sudah menjadi kebiasaan dan kurangnya tanggung jawab.

Kasus seperti ini menggambarkan bahwa masyarakat kurang sadar terhadap lingkungan dan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Masyarakat khususnya ibu rumah tangga sebagai guru utama bagi anak-anak seharusnya menjaga dan merawat lingkungan agar selalu bersih dan sehat, sehingga selalu mendapatkan manfaatnya, sekaligus menjadi teladan anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa perlu penanaman karakter tanggung jawab sejak dini. Karakter tanggung jawab yang ditanamkan sejak masa anak-anak maka kelak saat dewasa akan memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masyarakat, mampu melaksanakan berbagai bentuk tanggung jawab yang menjadi kewajibannya baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa dan Negara serta kepada Tuhan yang Maha Esa. Sikap dan perilaku seseorang yang bertanggung jawab menjadikan orang tersebut akan mendapat kepercayaan dari orang lain dan juga disenangi oleh orang lain (Nurfati'ah, 2017).

Hambatan yang dihadapi dalam menanamkan karakter tanggung jawab secara garis besar berasal dari dalam diri seseorang dan juga bisa dari luar dirinya, misalnya masyarakat kurang motivasi dalam menjalankan kehidupan dan menjaga lingkungan dan minim kepercayaan diri serta kemauan pada masyarakat untuk menjaga lingkungan. Warga masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga harus menjadi contoh agar dapat meningkatkan karakter tanggung jawab. Masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak bertanggung jawab akan membahayakan masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Lingkungan merupakan sasaran utama yang dipertaruhkan masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengutamakan rasa kepedulian masyarakat. Orang yang peduli memiliki rasa penuh kasih dan memperlihatkan kepedulian, mengungkap syukur, memaafkan orang lain, membantu orang yang membutuhkan (Siburian, 2012). Rasa kepedulian masyarakat terangkat dari sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Rasa kepedulian ini dapat ditemukan di berbagai budaya masyarakat Indonesia, misalnya gotong royong warga di masyarakat desa dalam kegiatan kerja bakti lingkungan.

Lingkungan hidup merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Lingkungan dan manusia merupakan dua komponen yang tidak akan terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, namun kerusakan yang terjadi pada lingkungan sebagian besar adalah bentuk ulah tangan manusia. Kerusakan yang disebabkan oleh tangan manusia mengindikasikan masih rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan hal yang sangat

penting bagi manusia, karena lingkungan sebagai tempat berteduh dan memberikan peran dalam aktivitas manusia (Purnomo, 2016).

Perilaku yang dapat merusak lingkungan yaitu membuang sampah sembarangan, jika perilaku itu dibiarkan dalam waktu yang lama, maka akan dapat menimbulkan bencana. Upaya penanaman karakter peduli lingkungan, anak-anak membutuhkan contoh peran panutan karakter baik di dalam lingkungan keluarga hingga masyarakat. Kajian yang dilakukan Brannon (2008) menunjukkan:

Those interviewed expressed that children's character development is a shared responsibility between parents and the community-at-large. Children need to see role models of good character in a variety of situations within the family and community and to receive consistent messages about the value of good character.

Karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Purwanti, 2017). Karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang berupaya memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar, sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat berkesinambungan.

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi warga masyarakat khususnya pemuda di setiap jenjang kehidupan. Semua warga masyarakat harus memiliki sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kesadaran warga masyarakat tentang pentingnya peduli lingkungan, serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Karakter peduli lingkungan yang sudah tumbuh menjadi mental yang kuat akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan (Purwanti, 2017).

Penanaman karakter peduli lingkungan pada masyarakat merupakan suatu hal yang perlu untuk dilakukan, agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan bagi masyarakat. Kendala dan kesulitan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan harus dihilangkan agar masyarakat dapat menjaga lingkungan. Kurangnya kesadaran diri terhadap lingkungan sekitar, sehingga perlunya komunikasi yang lebih intens agar masyarakat lebih aktif dalam berpartisipasi menjaga lingkungan. Kurangnya peran masyarakat dalam menegakkan peraturan untuk menjaga dan merawat lingkungan agar selalu bersih dan sehat.

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk menjaga lingkungan diantaranya dengan pengelolaan sampah baik secara individu maupun berkelompok. Pengelolaan sampah dari dalam masyarakat merupakan salah satu jalan untuk menjaga dan merawat lingkungan. Bank sampah merupakan wadah bagi masyarakat untuk mengelola sampah yang terdapat pada lingkungan. Kajian yang dilakukan Hoornweg (2012) menunjukkan:

Waste is mainly a by-product of consumer-based lifestyles that drive much of the world's economies. In most cities, the quickest way to reduce waste volumes is to reduce economic activity not generally an attractive option. Solid waste is the most visible and pernicious by-product of a resource-intensive, consumer-based economic lifestyle.

Hasil penelitian terdahulu menganalisis bahwa pengelolaan sampah dapat meningkatkan karakter, disisi lain juga terdapat pengelolaan sampah yang mengacu pada nilai ekonomi tanpa memperhatikan lingkungan. Keaktifan dan kemauan masyarakat untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah menjadi bukti antusiasme masyarakat yang tinggi (Tanuwijaya, 2016). Uraian di atas terdapat kesenjangan antara karakter dengan nilai ekonomi, sehingga masyarakat hanya berfokus pada terpenuhny kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan kesenjangan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti karakter tanggung jawab dan peduli lingkungan melalui Bank Sampah.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan Program Studi PPKn yaitu, dengan adanya mata kuliah Kepramukaan mengajarkan bahwa cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, selain itu juga terdapat mata kuliah Pendidikan Nilai dan Karakter Bangsa. Bertitik tolak dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Karakter Tanggung Jawab dan Peduli Lingkungan pada Ibu Rumah Tangga Studi Kasus Pengelolaan Bank Sampah pada Program PKK di Dusun Tambakrejo Desa Tiyaran Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter tanggung jawab pada ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan Bank Sampah di Dusun Tambakrejo Desa Tiyan?
2. Bagaimana karakter peduli lingkungan pada ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan Bank Sampah di Dusun Tambakrejo Desa Tiyan?
3. Apa saja kendala karakter peduli lingkungan pada ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan Bank Sampah di Dusun Tambakrejo Desa Tiyan?
4. Apa saja kendala karakter tanggung jawab pada ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan Bank Sampah di Dusun Tambakrejo Desa Tiyan?
5. Apa solusi untuk mengatasi kendala karakter peduli lingkungan pada ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan Bank Sampah di Dusun Tambakrejo Desa Tiyan?
6. Apa solusi untuk mengatasi kendala karakter tanggung jawab pada ibu-ibu rumah tangga melalui kegiatan Bank Sampah di Dusun Tambakrejo Desa Tiyan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis karakter peduli lingkungan pada ibu-ibu rumah tangga.
2. Untuk menganalisis karakter tanggung jawab pada ibu-ibu rumah tangga.
3. Untuk mendeskripsikan kendala karakter peduli lingkungan pada ibu-ibu rumah tangga.
4. Untuk mendeskripsikan kendala karakter tanggung jawab pada ibu-ibu rumah tangga.
5. Untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala karakter peduli lingkungan pada ibu-ibu rumah tangga.
6. Untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kendala karakter tanggung jawab pada ibu-ibu rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam analisis karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab pada masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk penelitian berikutnya yang sejenis atau serumpun.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang analisis karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab pada masyarakat.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan baru mengenai analisis karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab pada masyarakat.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam analisis karakter peduli lingkungan dan tanggung jawab pada masyarakat.